

KONSEP PENDIDIKAN MODERN MAHMUD YUNUS DAN KONTRIBUSINYA BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Biltiser Bachtiar Manti¹, Adian Husaini², Endin Mujahidin², Didin Hafidhuddin³

¹Kementerian Agama Republik Indonesia

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³Institut Pertanian Bogor

Abstract

This research is motivated by the attitude of Muslim ambiguity in facing modernity which its existence is necessity and can not be rejected in any way. The product of modernity has roiled throughout the joints and pulse of human life without any rebellion. Because he is present with a friendly and pragmatic smile, so able to lull and make forget the impacts. The author formulates this research on the concept of modern education Mahmud Yunus and its relevance to modern education now and how its contribution to modern educational institutions in Indonesia. This study aims to get a picture of modern educational thinking Mahmud Yunus and its relevance to the birth of modern educational institutions in Indonesia. This research is library research, where the data obtained through primary data sources and secondary data, either through the source books of Mahmud Yunus figures directly or from reading materials and internet searching and interviews that the author describes by arranging them according to the theme and issues, especially issues related to the modernization of Islamic education in Indonesia. The concept of modern education Mahmud Yunus is a radical renewal of the education system by taking into account the needs and demands of society, without destroying the existing order. So the offer of modernization of education Mahmud Yunus, in the application of its implementation does not get opposition from anyone, both internal and external. While his contribution to the birth of modern educational institutions in Indonesia; In the first place, institutional modernization, Mahmud Yunus is among those who pioneered the need to change the teaching system from the individual ones as applied in the pesantren using the sorogan or weton method. Secondly, the modernization in curriculum where Mahmud Yunus was the first to pioneer the existence of an integrated curriculum, a curriculum combining religious knowledge and general science in Islamic educational institutions, especially in developing Arabic teaching. Third, modernization in the field of learning, Mahmud Yunus is recognized by educational experts as a way hacker for the birth of new methods of Islamic education in Indonesia and he made a new teaching method that he introduced with the name al-thariqah al-mubasyarah (direct method) that teaches various components science of Arabic. From the thought of Mahmud Yunus is found a new concept, namely; "ICT-based Modern Madrasahs" from the elaboration of the modernization concept both from the institutional side, the curricu-

lum, the method of learning and producing a reliable educator in the hope of becoming a new paradigm for the world of Islamic education in the world and Indonesia in particular.

Keywords: *modern education, islamic education institution, integrated curriculum*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan Islam, sebagaimana yang akan disampaikan dalam disertasi ini dari masa ke masa mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perkembangan itu ditandai dengan adaptasi dan inovasi tiada henti dari berbagai aspek menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Pergumulan lembaga pendidikan Islam mengalami berbagai problematika dalam menghadapi perubahan dan kemajuan zaman sehingga dapat membantu membangun jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang kokoh dan mengakar pada tradisi masyarakat di mana ia berada dan dilahirkan. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat senantiasa menjadi wadah perekat umat serta sebagai centre of agent, yaitu; 1) agent of change (agen perubahan), 2) agent of knowledge (agen ilmu pengetahuan), dan 3) agent of culture (agen budaya)[1]¹.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam mengemban misinya, khususnya pondok pesantren terus bergulat di pentas sejarah mengaktualisasi diri dengan proses evolusi dan inovasi, menyeimbangkan eksistensinya dengan modernitas yang terjadi dari waktu ke waktu. Walaupun tidak dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil pondok pesantren yang konsisten pada bidang garapan dakwah dan pelestarian tradisi salaf (tradisional) dengan kajian kutub at turast (kitab kuning), fokus pada kajian ilmu-ilmu agama (ke-akhiratan) seperti tasawuf, fiqih, tauhid, tajwid, al-Qur'an berikut tafsirnya, ilmu mantiq dan lainnya,[2]², serta menutup mata terhadap kemajuan dan kompleksitas tantangan global, di mana generasi kita akan hidup di dalamnya. Padahal Rasulullah mengajarkan dalam hadist yang artinya: "*Bekerjalah dalam urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu mati besok*"

Allah Swt pun menuntun umat-Nya agar senantiasa memanjatkan doa dengan kalimat yang mengintegrasikan antara dunia dan akhirat, dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah [2] ayat 201.

Ayat dan hadist diatas seakan ingin memberikan penjelasan bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah tujuan kehidupan manusia, meliputi tujuan jangka pendek, menengah dan panjang. Islam juga memberikan pesan yang jelas mengenai pentingnya keseimbangan hidup antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Qashas [2] ayat 77.

Dalam konteks perkembangan pondok pesantren dan perjuangannya melakukan metamorphosis, baik pada aspek kesejarahan, sistem pendidikan dan modernisasi yang dilakukannya dalam rangka menjawab tantangan dunia global, pondok pesantren telah, sedang dan berusaha terus menerus meng-inovasi dirinya agar senantiasa eksis menebarkan visi dan misinya, dengan tetap berpegang teguh pada falsafah; "al

muhafadzatu 'ala al qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah"(memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).

Bertitik tolak dari konsep diatas, pondok pesantren memerankan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang fleksibel, dinamis dan terbuka terhadap perubahan yang mengarah pada kemanfaatan peningkatan keilmuan,[3],³ tanpa harus meninggalkan tradisi kajian kitab kuningnya. Menyongsong gelombang kehidupan modern ini, pondok pesantren perlu melakukan diversifikasi keilmuan khusus atau keahlian praktis, seperti kewirausahaan, pertanian, industri, keterampilan dan penguasaan teknologi tepat guna, agar alumni pondok pesantren dapat berdaya guna serta berdaya saing dalam percaturan kehidupan politik, birokrasi, enterpreneurship dan profesi.[4]⁴

Jika meneropong jauh ke belakang, pondok pesantren yang kemudian menjadi salah satu trade merk pendidikan Islam di Indonesia, sesungguhnya merujuk kepada sistem pendidikan keagamaan yang berlangsung pada awal dakwah Rasulullah Saw di Masjid Nabawi Madinah, dimana pada masa itu telah dikenal adanya kelompok ahl al-shuffah, yaitu para sahabat yang menginap di salah satu tempat dalam masjid Nabawi dengan tujuan memperdalam Islam, salah satu tokohnya adalah Abu Hurairah.[5]⁵.

Pola belajar para sahabat dengan menetap di bagian tertentu dalam masjid terus berlangsung sampai masa pemerintahan khulafa'u al-rasyidin dan mengalami modernisasi pada masa Bani Umayyah, serta mengalami puncak kejayaannya pada masa Daulah Abbasiyah, ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu aqliyah dan munculnya madrasah serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam. Sedangkan periode kemundurannya dimulai sejak jatuhnya Bagdad dan Mesir ke tangan Napoleon, ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. Berakhirnya kekuasaan Napoleon Bonaparte di Mesir, juga menjadi awal pembaharuan pendidikan Islam ditandai dengan kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.[6]⁶

Di Indonesia sendiri, pendidikan Islam (khususnya pondok pesantren) telah mengalami beberapa tahap, yaitu; 1) tahap datangnya Islam ke Indonesia, 2) tahap pengembangan melalui proses adaptasi, 3) tahap berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, 4) tahap kedatangan orang barat (masa penjajahan Belanda), 5) tahap penjajahan Jepang, 6) tahap Indonesia merdeka, dan 7) tahap pembangunan.[7]⁷

Dalam pengamatan penulis bahkan saat ini sudah memasuki fase modernisasi ditandai dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan berbagai klaim keunggulannya,[8]⁸, Pondok pesantren Modern (PM) yang diprakarsai oleh Gontor dengan mendobrak paradigma lama masyarakat, antara lain membangun tradisi baru dengan memakai celana, kemeja dan dasi, pembudayaan bahasa Inggris dan pembaharuan metode pembelajaran yang dahulu oleh masyarakat dianggap tradisi penjajah yang menurutnya kafir, dan pondok pesantren yang mulai memasukkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam kurikulum pendidikannya, dan bahkan sebagian pondok pesantren telah menggunakan media Information (TI) and Communacation Teknology (ICT) dalam proses pembelajarannya, seperti; Computer, Laptop, LCD, Proyektor dan lacer pointer presenter, sebagai media hardware-nya.

Sedangkan software-nya sebagian pondok pesantren telah menggunakan office-windows, excel, power point, dan lebih jauh telah masuk ke dunia maya melalui media internet semisal; facebook, e-learning, e-labratory, e-mail, video teleconference, video call dan e-book.[9]⁹

Damanhuri dalam bukunya, membagi periodisasi pondok pesantren di Indonesia dalam dua fase, yaitu, pertama; periode Ampel Denta (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif, meliputi cara hidup, sistem pengelolaan pendidikan, metode pengajaran dan bangunan yang sangat sederhana serta apa adanya. Kedua; periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem pendidikan, metode pengajaran dan fisik bangunan.[10]¹⁰. Penamaan periodisasi ini bukan berarti menafikan pondok pesantren yang berdiri sebelumnya. Seperti Ampel Denta misalnya, ia berdiri jauh setelah berdirinya pondok pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Sedangkan Gontor berdiri sebagai buah inspirasi Pondok Pondok pesantren Thawalib Padang, tempat dimana KH. Imam Zarkasyi menimba ilmu. Penyebutan nama diatas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepondok pesantrenan di Indonesia.[11]¹¹.

Fakta sejarah yang paling fenomenal, yang menunjukkan adanya upaya modernisasi dan inovasi di berbagai aspek adalah kemajuan-kemajuan yang dicapai pendidikan Islam di zaman klasik. Dari sistem halaqah dengan materi berfokus kepada ilmu-ilmu agama, sampai kepada sistem madrasah yang berkembang pada abad ke-8 M, sampai dengan abad 14 M, dimana umat Islam mencapai puncak peradaban dunia dan tidak tertandingi oleh bangsa-bangsa lain di dunia, termasuk Barat.

Philip K. Hitti dalam bukunya 'The Arabs; A Short History' mengatakan bahwa pada saat umat Islam Arab telah mencapai puncak peradaban dunia, saat itu orang-orang Barat terutama kalangan pendetanya, baru belajar huruf dengan cara mengeja nama-nama mereka. Montgomery Watt, seorang orientalis Barat, dalam bukunya yang terkenal 'the influence of Islam on Medieval Europe' juga mengakui kebesaran dan kejayaan umat Islam Arab serta sumbangannya terhadap Barat pada abad pertengahan. Bahkan dalam bukunya yang lain 'Islamic Spain', Montgomery Watt merekam dan memaparkan prestasi-prestasi ilmiah dalam segala segi dan cabangnya yang telah dicapai oleh umat Islam pada waktu itu.[12]¹²

Lompatan spektakuler peradaban Islam itu, terjadi setelah sebelumnya para sarjana Muslim mengolah dan mengembangkan hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi Yunani klasik. Pada masa itu muncul lembaga pendidikan Islam yang besar dan ternama, antara lain; Madrasah Nizamiyah di Bagdad, Baitul Hikmah, Universitas Cordova di Andalusia, Universitas Al-Azhaar di Kairo-Mesir. Lahir juga pada masa itu nama-nama besar filosof dan ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Tufail, Ibnu Majah, Al-Khawarizmi dan Jabir Ibnu Hayyan,[13]¹³ dengan karya-karyanya di bidang kedokteran, kimia, matematika, filsafat, tasawwuf dan karya lainnya.

Berangkat dari sejarah besar pendidikan dan peradaban Islam masa lalu, tidak selayaknya umat Islam kerdil dalam menghadapi tantangan global. Umat Islam harus

dan wajib keluar dari ketertinggalan. Umat Islam wajib membekali diri dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dunia industry. Umat Islam wajib mempelajari metode-metode baru pembelajaran dan sistem pendidikan agar lahir generasi-generasi yang berdaya saing di masa yang akan datang. Allah Swt menganjurkan umat-Nya untuk melakukan perubahan, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 11.

Ayat diatas merupakan pilihan-pilihan hidup bagi umat, apakah akan berdiri pada satu titik (statis), atau bergerak dinamis melakukan inovasi pembaharuan dan modernisasi pada berbagai aspek kehidupan. Sehingga pondok pesantren kedepan dapat melepaskan diri dari stigma buruknya sebagai lembaga pendidikan kumuh, kolot, jumud, tradisional dan stagnan.[14]¹⁴. Steenbrink,K.A, dalam sebuah studinya menyatakan bahwa sejak tahun 70-an pendidikan Islam mulai menunjukkan perubahan-perubahan dari bentuk "non-formal-tradisional" menuju "formal-modern", bahkan pada decade jauh sebelumnya pondok pesantren-pondok pesantren di Indonesia sudah menerima pelajaran umum.[15]¹⁵

Menurut Madjid, Pondok Pondok pesantren Mambaul Ulum Surakarta pada masa kesultanan Paku Bowono tahun 1906, telah menerima mata pelajaran umum sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya dengan memasukkan mata pelajaran al-jabar dan berhitung. Pondok Pondok pesantren Teboireng mengiringinya pada tahun 1916 dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Melayu, ilmu bumi dan menulis huruf latin, serta telah menggunakan gedung madrasah, bangku, meja belajar dan papan tulis.[16]¹⁶. Zamakhsyari Dhofir dalam bukunya "Tradisi Pondok pesantren", membantah bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sangat statis. Dalam banyak kajiannya tentang pondok pesantren, ia menemukan dinamika kehidupan pondok pesantren yang sangat dinamis, berkembang dan maju. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya varian sistem pengelolaan pondok pesantren, dari yang bertahan pada sistem tradisonalnya (salaf), pondok pesantren kombinasi dan pondok pesantren modern (khalaf).[17]¹⁷

Modernisasi pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh modernisasi yang terjadi sebelumnya di Timur Tengah, dimana Baghdad dan Cordova (Andalusia/Spain) menjadi pusat peradaban dunia pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Abbasiyah, antara abad 8 sampai dengan 14 Masehi.[18]¹⁸

Pada masa ini muncul pusat-pusat pendidikan Islam dan lembaga-lembaga kajian ilmu pengetahuan Islam, antara lain; Madrasah Nizamiyah di Baghdad, Baitul Hikmah, Universitas Cordova dan Universitas Al-Azhaar di Kairo-Mesir. Dan kemudian lahir nama-nama besar para filosof dan ilmuan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Rusy, Ibnu Tufail, Ibnu Bajjah, Al-Khawarizmi dan Jabir Ibnu Hayyan menghiasi lembaran-lembaran ilmiah dunia.

Modernisasi pendidikan juga terjadi secara massif pada perempatan terakhir abad 19, dimana kekhalifahan Turki Ustmani mendirikan sekolah-sekolah baru dengan model pendidikan Perancis dengan tujuan reformasi meliter dan birokrasi pemerintahan Turki Ustmani, ditandai dengan lahirnya sekolah 'Mekteb-i Ilm-i Habiye'

pada tahun 1834. Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1838, Sultan Mahmud II melancarkan pembaruan pendidikan dengan memperkenalkan sekolah Rusydiyah yang sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan Eropa. Model ini pun tidak kemudian dirombak total oleh Sultan Abd Al-Majid pada tahun 1846 dengan pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum; madresse berada dibawah yurisdiksi Syaikh Al-Islam, sedangkan sekolah umum dengan berbagai tingkatannya ditempatkan di bawah naungan dan tanggungjawab pemerintah. Yang sangat tidak diharapkan justru terjadi pada masa kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk (1924) dimana madresse dihapuskan dari sistem pendidikan Turki Ustmani dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum model Eropa.[19]¹⁹

Dedi Halomoan Hasibuan, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dalam media 'Tropong UMSU' (01/11/2011) menyatakan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta kerja. Penyebab utama pengangguran terdidik adalah kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan yang berasal dari jenjang pendidikan atas baik umum maupun kejuruan serta perguruan tinggi, tidak dapat terserap ke dalam lapangan kerja yang tersedia. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang mereka kuasai. Disisi lain para pengangguran terdidik lebih memilih pekerjaan yang formal dan mereka maunya bekerja di tempat yang langsung menempatkan mereka di posisi yang enak, dapat banyak fasilitas, dan maunya langsung dapat gaji besar.[20]²⁰.

Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal, sebagaimana dikutip Republika (15/2/2011), bahwa salah satu faktor yang menyumbang besarnya pengangguran terdidik ialah karena ketidaksesuaian kualifikasi yang diminta oleh dunia kerja dengan lulusan dunia kampus. "Ini lebih kepada tidak mix and match, antara lulusan kampus dengan permintaan dunia kerja," papar Fasli Jalal kepada Republika, Selasa (15/2). Hal ini membuat lulusan perguruan tinggi kesulitan mencari lowongan kerja yang sesuai. Fasli juga menambahkan hasil pemetaan dari Kemendiknas menunjukkan beberapa jurusan sudah jenuh oleh lulusannya. Beberapa diantaranya jurusan manajemen dan hukum. "Implikasinya kepada lulusan ialah tidak sesuai dengan dunia kerja," tuturnya.

Sejarah awal pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya telah jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan menurut Mahmud Yunus pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak pertama kali agama Islam datang ke negeri ini. Islam datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke VII Masehi kemudian meluas dan berkembang pada abad XIII Masehi yang di tandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di beberapa daerah seperti kerajaan Perlak dan Samudra Pasai di Aceh sekitar tahun 1292 - 1297 M terus menyebar kepulauan Jawa, Indonesia bagian Timur dan lain sebagainya.

Masuknya Islam ke bumi nusantara ini di bawa melalui para guru sufi yang mengemban tugas pendidikan dan misi suci menyeru dan menyampaikan agama Islam

kepada masyarakat luas. Proses pendidikan pada saat itu masih sangat sederhana dan bersifat individual, dimana guru mengajarkan Al-Qur'an di langgar (surau) atau di rumah. Berawal dari sistem pendidikan yang individual selanjutnya mengalami transformasi hingga berubah kepada sistem pendidikan klasikal, proses pendidikan ini dimaksudkan selain untuk memberikan muatan agama kepada masyarakat juga untuk memodernisasikan tradisi masyarakat kala itu yang masih primitif tradisional. Islam masuk ke Indonesia melalui proses yang penuh dengan kedamaian, tidak ada satu faktapun yang mengungkapkan bahwa Islam di Indonesia dikembangkan dengan disertai agresi militer atau serbuan tentara asing.

Pada perkembangan selanjutnya proses transformasi pendidikan Islam dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat pada sistem pendidikan maupun kelembagaan, selanjutnya ilmu pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik, hal ini tidak terlepas dari kerja-kerja intelektual muslim dan para ulama, dan tokoh-tokoh Islam khususnya para alumni Timur Tengah yang mendalami Islam di pusat negeri-negeri Islam seperti Makah, Madinah serta Mesir.

Para alumni Timur Tengah ini merupakan kelompok yang pertama kali memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, mereka juga kelompok yang mempercepat proses transformasi ilmu pengetahuan dan institusi modern dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran pendidikan Islam yang di bawa para alumni Timur Tengah banyak di lakukan melalui pembentukan lembaga – lembaga pendidikan Islam yang di motori oleh para alumni Timur Tengah ini puncaknya terjadi pada abad 18 atau awal abad 19 M, akhir abad 19 dan awal abad 20 adalah masa di mana arus kebangkitan Islam sedang mengalir ke berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Penting diakui bahwa sistem pendidikan modern di Indonesia diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Hal ini bermula ketika terjadi perluasan kesempatan belajar bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan oleh pemerintah Belanda dengan mendirikan *volkschoolen* (sekolah rakyat), atau sekolah desa (sekolah nagari) dengan masa belajar 3 tahun. Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang tahun 1892 meningkat menjadi 515 dengan jumlah siswa sekitar 52.685 orang.[21]²¹

Point penting dari kebijakan yang dilakukan kolonial Belanda adalah terjadinya proses transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda tetapi tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digariskan oleh Belanda, sehingga mendorong Belanda melakukan standarisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain.

Sutan Takdir Alisjahbana, dalam 'Bilik-Bilik Pondok pesantren' menyatakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya

ditrasformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika sistem pendidikan pondok pesantren dipertahankan sebagaimana adanya, maka berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslim sendiri.

Gerakan reformis muslim kemudian menemukan momentumnya sejak abad ke-20, sebagai upaya menjawab tantangan kolonial dan kristen. Dalam konteks inilah akhirnya muncul dua bentuk kelembagaan pendidikan Islam; pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita menyaksikan lahirnya Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909. Sedangkan bentuk kedua ditemukan 'Madrasah Diniyah Zainuddin Labay al-Yunusi', atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan oleh al-Jami'atul al-Khairiyah dan juga madrasah yang didirikan oleh al-Irsyad al-Islamiyah.[22]²²

Di Jawa, gerakan reformasi pendidikan juga mendapatkan respon yang positif, walaupun dengan malu-malu mereka menolak dikatakan menganut paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Karena itu pondok pesantren melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan modern untuk bisa survive dan demi keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri. Beberapa hal yang mereka adaptasikan adalah sistem klasikal, penjenjangan dan kurikulum yang lebih jelas.

Di tengah situasi maraknya pemikiran dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang diusung oleh tokoh-tokoh pondok pesantren, madrasah, meunasah, rangkang dan surau, terutama oleh para alumni Timur Tengah, tampil tokoh Mahmud Yunus yang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia memberikan kontribusi lewat pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kepeloporan Mahmud Yunus yang hingga saat ini hampir-hampir dilupakan oleh sejarah adalah usaha yang dilakukannya untuk menempatkan mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah. Di masa pemerintahan Jepang, tepatnya pada tahun 1943 Mahmud Yunus terpilih mewakili Majelis Islam Tinggi (MIT) sebagai penasihat Residen (Syu-Cho-Kan) di Padang. Pada waktu residen Yano Kenzo berniat mendirikan Gyu Gun (Lasykar Rakyat), Mahmud Yunus termasuk salah seorang tokoh yang diharapkan dapat merekrut keanggotaan Gyu Gun, disamping tokoh lainnya seperti Ahmad Dt. Simarajo dan Khatib Sulaiman. Kedekatan Mahmud Yunus dengan pemerintahan inilah yang kemudian dia manfaatkan untuk merealisasikan obsesinya. Ia mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan agama Islam diberikan di sekolah-sekolah pemerintah. Usulan Mahmud ini dapat di pertimbangkan oleh Jepang untuk diterima. Sejak saat itu pelajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah pemerintah pada waktu itu dan sekaligus Mahmud Yunus diangkat menjadi pengawas pendidikan agama pada pemerintahan Jepang. Pada waktu yang bersamaan Ia juga memimpin Normal Islam di Padang.

Upaya untuk memasukkan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan umum (pemerintah) juga dilakukan oleh Mahmud Yunus setelah

kemerdekaan. Sebagai mantan pengawas pendidikan agama pada masa Jepang, ia mengusulkan hal yang sama kepada Jawatan Pengajaran Sumatera Barat yang pada waktu itu dikepalai oleh Sa'aduddin Jambek. Usul inipun diterima, dan Mahmud Yunus sendiri yang menyusun kurikulum serta buku-buku pegangan untuk keperluan pengajarannya. Buku-buku tersebut kemudian diterbitkan oleh Jawatan Pengajaran Sumatera Barat pada tahun 1946.

Pada waktu Mahmud Yunus dipindahtugaskan ke Pematang Siantar sebagai Kepala Kepala bagian Agama Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatera, bersamaan dengan itu pula pindahanya Ibukota Propinsi Sumatera ke kota itu. Di sini Ia mengusulkan pula hal yang sama kepada Jawatan Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP & K) provinsi. Usul ini diterima oleh kepala Jawatan PP&K propinsi yang pada waktu itu dikepalai oleh Abdullah Nawawi. Usul ini dibawa ke dalam forum konferensi Pendidikan dan Pengajaran se- Sumatera yang diadakan di Padang Panjang bulan Maret 1947 dan diterima secara bulat oleh peserta konferensi.

Dengan demikian pendidikan Islam masuk secara resmi dalam rencana pengajaran sekolah-sekolah negeri di Sumatera pada tahun 1947. Sementara daerah Sumatera Barat telah berjalan setahun sebelumnya. Untuk merealisasikan rencana tersebut, Jabatan Pengajaran melaksanakan kursus untuk guru-guru agama di Pematang Siantar selama sebulan penuh. Kursus ini diikuti oleh utusan kabupaten dari seluruh Sumatera dan sebagai pimpinan kursus dipercayakan oleh Mahmud Yunus.

Tentang pemikiran Mahmud Yunus, meski dengan modal pendidikan tradisional yang di peroleh sebelumnya pemikiran Mahmud Yunus tidak di pengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana sistem pendidikan tradisional masih diterapkan, bahkan yang menarik dari pemikiran Mahmud Yunus, dimana beliau tidak tertarik dalam usaha purifikasi (pembersihan atau pemberantasan) Islam dari praktek bid'ah, tahayul dan khurafat sebagaimana keadaan yang dilakukan pemikir Islam pada saat itu. Pemikiran Mahmud Yunus justru terfokuskan kepada bagaimana umat Islam Indonesia dapat mempelajari dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Pemikiran Mahmud Yunus selalu Ia suarakan baik ketika Ia masih aktif menjadi pendidik, pejabat pemerintahan maupun melalui tulisan-tulisanya adalah semangat perubahan yang Ia tawarkan merupakan buah dari perjalanan intelektual dan sosial yang panjang dilingkunganya yang kemudian membentuk keinginan atau obsesi-obsesinya untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Berbicara tentang pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menurut penulis adalah berbicara tentang upaya pembenahan yang dilakukan para tokoh atau intelektual Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik pada aspek pengelolaan, kelembagaan, kurikulum, metode, dan faktor lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Berangkat dari pemikiran di atas maka menjadi sangat perlu untuk mengangkat pemikiran Mahmud Yunus diatas dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu penulis bermaksud mengangkat usaha-usaha yang dilakukan Mahmud Yunus dalam upaya

modernisasi pendidikan Islam dan bagaimana kontribusinya terhadap berdirinya lembaga pendidikan modern di Indonesia.

II. METODOLOGI

Sesuai dengan judul yang penulis ajukan, maka penelitian ini bersifat library research. Ada tiga alasan mengapa menggunakan penelitian pustaka saja, yaitu: Pertama, persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Studi sejarah umumnya menggunakan metode library research, selain itu penelitian studi agama dan sastra juga menggunakan metode ini. Kedua, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (preliminary research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ahli kedokteran atau biologi, misalnya, terpaksa melakukan riset pustaka untuk mengetahui sifat dan jenis-jenis virus atau bakteri penyakit yang belum dikenal. Ketiga, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankah perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan. Empat ciri utama studi kepustakaan yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (ready made). Artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.

Karena penelitian ini bersifat library research, maka data-data yang diperoleh melalui sumber data primer dan data skunder, baik melalui buku-buku sumber dari tokoh Mahmud Yunus secara langsung maupun dari bahan-bahan bacaan serta searching internet, penulis deskripsikan dengan menyusunnya sesuai tema dan isunya, terutama isu yang terkait dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Metode yang di gunakan adalah analisa data deskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada,

kemudian untuk menarik kesimpulan secara general penyusun menggunakan tata berfikir induksi.

Sutrisno Hadi mengatakan “Induksi adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum menjadi khusus agar lebih mudah difaham”. Oleh karena itu berdasarkan teori diatas peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang pemikiran Mahmud Yunus, setelah fakta-fakta pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam di Indonesia terungkap secara sistematis maka dianalisis dengan metode analisis kontent atau analisis isi. Dan melalui penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui hasil pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus termasuk dampaknya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Modern Mahmud Yunus

Memahami konstruksi pemikiran Mahmud Yunus tidak bisa lepas dari perjalanan hidup dan napak tilas pendidikannya yang diyakini dikemudian hari menjadi bangunan besar pemikirannya. Dalam teori pendidikan, manusia dibentuk oleh tiga lingkungan; (1) lingkungan keluarga; (2) lingkungan sekolah dan (3) lingkungan masyarakat. Bertitik tolak dari teori ini, penulis bermaksud ingin memahami bagaimana kondisi lingkungan yang dihadapi Mahmud Yunus pada masa pertumbuhan (masa anak-anak sampai remaja), sehingga mengantarkannya menjadi pemikir handal dalam dunia pendidikan. Lingkungan yang barangkali sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, karakter dan yang merangsang pola pikirnya, antara lain keluarga besarnya, lembaga pendidikan dan gurunya, serta yang terakhir situasi emosional yang berlangsung di masyarakat bersamaan dengan perkembangan psikologinya.

Berangkat dari landasan berpikir diatas, maka untuk menganalisa siapa dan bagaimana Mahmud Yunus berproses menjadi seorang religius, ambisius dalam penguasaan keilmuan, tekun, ulet dan kreatif dalam menulis, mendesain kurikulum serta konstruksi pemikirannya terkait dengan modernisasi pendidikan, penulis bermaksud memotret lingkungan yang mempengaruhi sikap dan konstruksi pemikirannya melalui:

1. Keluarga

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 Masehi. Bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah di desa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat. Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, assositie politic, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman politik balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.²³

Melihat sosok Mahmud Yunus dengan segala prestasi dan kebesaran namanya, tentunya terlebih dahulu harus melihat keluarga besarnya. Ayahnya (Yunus bin Incek)

dari suku Mandailing dan ibunya (Hafsah binti Imam Sami'un) dari suku Chaniago serta kakeknya (Engku Gadang Taher bin Ali) berperan sangat besar bagi terbentuknya karakter, sikap dan terbukanya cakrawala intelektual seorang Mahmud Yunus. Interaksi sosial dan figuritas sosok tokoh Syaikh HM. Thaib Umar dan ulama Minangkabau pada masa mudanya telah ikut membentuk kepribadian dan sikap hidupnya.

Ibunya seorang yang buta huruf, karena ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah. Apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah desa. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup dikenal, bernama Syekh Muhammad Ali yang dimasyhurkan orang dengan Tuanku Kolok. Ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah sehari-hari adalah bertenun. Ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara.

Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang saudagar kaya di Batusangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud untuk melanjutkan pelajarannya ke luar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Sementara ayahnya seorang petani biasa, taat beragama dan ia adalah bekas pelajar surau dengan ilmu agama yang cukup memadai, sehingga dia diangkat menjadi Imam Nagari. Jabatan Imam Nagari pada waktu itu, diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang dimilikinya. Disamping itu Yunus bin Incek dimasyhurkan juga sebagai seorang yang jujur dan lurus.²⁴ Sayangnya, kedua orang tuanya bercerai ketika ia berumur tiga tahun, sementara ibunya menikah lagi dan memberi Yunus seorang adik perempuan. Berada di lingkungan ibu rupanya menguntungkan bagi masa depan pendidikannya karena keluarga besar ibunya dari kalangan pemuka agama dan bukan dari kalangan sekuler.²⁵ Mahmud Yunus tidak pernah masuk sekolah dasar Belanda, seperti HIS, MULO dan AMS.

Ibrahim mempunyai seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus, ia bergelar Datuk Sati, sangat ahli dalam bidang adat ini diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minangkabau. Ibrahim menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakan, karena anaknya sangat menggemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik. Di lain pihak, melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil, ternyata lebih cenderung mempelajari agama, maka Ibrahim pun menyokong kecenderungan ini. Bahkan ia tak berkeberatan menanggung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan itu, hingga Mahmud Yunus dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang taunya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam

membantu orang tuanya mencari nafkah, ke sawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, ia dan adiknya Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.

2. Sekolah

a. Surau Talang

Mahmud Yunus hidup dalam Lingkungan keluarga yang religius dan menggiringnya melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaan. Tahun 1906 di usia tujuh tahun Mahmud Yunus sudah memulai belajar membaca al-Qur'an di surau kakeknya, Engku Gadang Taher bin Ali. Kebiasaan ini dilakukannya setiap pagi dan malam.²⁶ Di surau ini juga Mahmud Yunus belajar cara shalat, puasa dan membaca al-Qur'an dengan benar serta pendidikan dasar keislaman lainnya. Lingkungan keluarga yang religius telah menggiringnya melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, shalat tahajjud dan dhuha. Belajar agama ia lakukan dari pagi sampai malam tanpa kenal lelah. Di surau kakeknya itu Mahmud Yunus dengan tekun belajar membaca al-Qur'an sehingga ia bisa tamat/khatam di usia tujuh tahun. Hal itu kemudian membuatnya dipercaya kakeknya untuk membantu mengajar al-qur'an di Surau itu.²⁷

b. Sekolah Rakyat

Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Ia kemudian meminta restu ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu dari ibunya untuk belajar, iapun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, tanpa meninggalkan tugas-tugasnya mengajar al-Qur'an pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi, tahun pertama sekolah desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya.

Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, karena pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School.²⁸

c. Madras School

Disaat Mahmud Yunus merasa bosan belajar di Sekolah Desa, terdengar kabar bahwa Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar membuka sekolah agama di Surau Tanjung Pauh, dengan nama "Madras School"²⁹. Surau tersebut sesungguhnya telah didirikan oleh Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar tahun 1897, dua tahun sebelum Mahmud Yunus lahir. Saat itu eksistensi surau mulai bangkit dengan nuansa baru, meskipun tetap menggunakan sistem halaqah yang tradisional. Surau Tanjung Pauh termasuk lembaga pendidikan Islam yang pertama kali mendapat sentuhan

modernisasi bersama Surau Parabek Bukittinggi yang didirikan oleh Syeikh Ibrahim Musa tahun 1908.

Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti belajar di Surau Tanjung Pauh milik Haji Muhammad Thaib Umar. Setelah Ia berhenti dari sekolah desa pada tahun 1910 ia meminta ayahnya mengantar ke kediaman Haji Muhammad Thaib Umar di Surau Tanjung Pauh untuk belajar disana. Setelah resmi menjadi murid di Madras School, kegiatan belajar Mahmud Yunus terdiri dari; siang hari dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 belajar di Surau Tanjung Pauh dan siang harinya selepas waktu dhuhur sampai malam ia masih belajar di surau kakeknya itu.

Akan tetapi pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dengan Haji Muhammad Thaib Umar, Mahmud menarik diri dari surau kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam, belajar ilmu Fiqh dengan Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar di surau Tanjung Pauh. Ia belajar dengan tekun pada ulama pembaharu ini, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, bahkan ia dipercayakan oleh gurunya ini untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya.

Rentang waktu antara tahun 1910 sampai dengan tahun 1917 Mahmud Yunus menggali ilmu pada Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar. Beberapa kitab yang dipelajari dan dikuasanya antara lain ; 1) Ilmu fiqih, antara lain; fathul qarib, Iqna' Mahalli, Fath al-Wahhab dan Fath al-Mu'in, 2) Ilmu Nahwu dan Sharraf, antara lain ; Alfiah Ibn 'Aqil, Asymuni dan Taftazani, 3) Ilmu Tauhid meliputi; Sanusi dan Um al-Barahin, 4) Ilmu balaghah meliputi ; Jauhar al-Maknum dan Talkhis, 5) Ilmu Ushul Fiq, yaitu; Jami'ul Jawami', 6) Ilmu Tasawwuf, yaitu Ihya' Ulumuddin dan Minhaj al-'Abidin, dan kitab-kitab lainnya dari berbagai disiplin ilmu.

d. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pada waktu masih sangat tradisional, sebagaimana pengakuannya;

"Kita tidak mengetahui dengan pasti, bagaimana keadaan pendidikan dan pengajaran Islam sejak mulai penjajahan Belanda dari tahun 1837 itu. Hanya dapat kita katakan bahwa pendidikan dan pengajaran Islam ketika itu dalam tingkat kemundurannya sebagai akibat dari penjajahan Belanda. Yang dapat kita ketahui dengan pasti ialah cara dan sistim pendidikan Islam dalam masa beberapa tahun sebelum tahun 1900 M. Bahkan dalam masa tahun 1900 dan kemudiannya masih berjalan juga sistim itu pada beberapa negeri di Minangkabau. Sistim pendidikan Islam sebelum tahun 1900 itu kita namai: Sistim Lama".³⁰

Menurutnya pembelajaran yang berlangsung saat itu non-klasikal, yaitu belajar tanpa kelas, tanpa adanya penjenjangan atar kelompok umur. Sistem yang berlangsung waktu ialah setiap seorang santri maju kepada gurunya dan membaca al-Qur'an dengan duduk bersila;

“Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Guru pun duduk pula. Mereka belajar kepada guru seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Pelajaran yang mula-mula ialah belajar huruf hijaiyah. Setelah pandai belajar huruf hijaiyah itu, baru belajar membaca al-Qur’an”.

Sistem pembelajaran pada pendidikan tradisional memiliki ciri bahwa pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru. Peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru. Model pembelajaran seperti ini lebih menitik beratkan pada upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran, sehingga model tradisional lebih berorientasi pada teks. Guru lebih cenderung menyampaikan materi saja, masalah pemahaman atau kualitas pemahaman siswa terhadap materi kurang mendapatkan perhatian secara serius. Sistem ini tentu memakan waktu yang sangat lama seperti dinyatakan ;

*“Untuk pelajaran yang tiga tingkat itu diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya. Bahkan ada juga yang lebih lama dari pada itu. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang bukan bersama-sama dalam satu kelas, serta memakai waktu bertahun-tahun lamanya”.*³¹

Mahmud Yunus menyebutnya sebagai sistim halaqoh. Sistim ini populer digunakan pada tata cara pembelajaran tradisional. Pelajar-pelajar yang terdiri dari guru-guru bantu dan murid-murid yang merasa sanggup mengikuti pelajaran tinggi, mengadakan halaqah, yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan guru pun duduk pula.

“Guru dan semua pelajar harus memegang kitab, umpamanya kitab Al-Mahalli. Mula-mula guru membaca matan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kedalam bahasa Melayu (daerah), sedangkan pelajar-pelajar menyimak baik-baik. Sudah itu guru menerangkan maksudnya. Kadang-kadang guru membacad matan itu beberapa kalimat saja, kemudian menterjemahkan kaji itu seterusnya lalu menerangkan maksudnya.

Setelah selesai satu fasal dari pelajaran kitab itu, lalu diteruskan mengaji kitab yang lain, misalnya Alfiah Ibnu Aqil (Ilmu Nahu), menurut sistim yang dahulu itu juga. Dan begitulah seterusnya. Jadi pelajar-pelajar hanya menyimak (mendengar saja). Besok hari kaji itu diteruskan seperti kemarin, dan tiada diadakan pertanyaan pada kaji yang lalu, melainkan terus disambung dengan kaji yang baru. Biasanya mengaji itu dilakukan pagi hari pukul 8-10.30, untuk tiga pelajaran. Kemudian dilakukan lagi pada malam hari sesudah sembahyang maghrib dari pukul 7-09.30 untuk tiga mata pelajaran pula. Jadi jumlah pelajaran dalam sehari semalam 6 buah pelajaran.

“Inilah yang dikatakan sistim halaqah, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan pelajar-pelajar mendengar saja, hampir sama juga dengan sistim kuliah masa sekarang. Hanya perbedaannya, bahwa pada isitim halaqah. Pelajar-pelajar harus menyimak dengan melihat kitab mereka masing-masing, sedangkan

pada sistim kuliah, mahasiswa mencatat pelajaran yang di kuliahkan oleh guru besar. Salah satu kebaikan dalam sistim halaqah itu ialah, bahwa pelajar-pelajar disuruh lebih dulu muthala'ah (mempelajari) sendiri pelajaran yang akan dipelajari pada tuan Syekh itu, sehingga seolah-olah pelajar mengakurkan ilhamnya dengan paham gurunya tentang arti dan maksud yang termaktub dalam kitab itu. Dengan demikian pelajar-pelajar dididik belajar sendiri, memahamkan sendiri, membahas sendiri langsung dari kitab-kitab itu.”³²

Menurut Amirsyah, dalam bukunya Samsul Nizar “Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara”, ada dua metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau, yaitu: metode sorogan dan metode halaqah. Metode sorogan yaitu murid maju secara perorangan membacakan kitab-kitab tertentu sembari meminta wejangan kepada guru terkait topik yang dibacakan. Sedangkan metode halaqah yaitu guru menyampaikan pelajaran dengan membacakan kitab-kitab tertentu, dikelilingi dan disimak oleh murid-muridnya. Dan terkadang sang guru memberikan ruang diskusi pada akhir penerjemahan dan pensyarahannya sang guru.³³ Sedangkan klasifikasi penjenjangan terdiri dari dua tingkatan, yaitu: pertama, pengajian al-Qur’an dan kedua, pengajian kitab.³⁴

Sebagian guru, menurut Amirsyah, untuk materi akhlak biasanya memakai metode ceramah. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa materi akhlak biasanya menggunakan metode cerita dan tiru teladan.³⁵

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa lama pelajaran pada pengajian Qur’an tidak ditentukan; ada yang 2, 3, 4, atau 5 tahun lamanya, menurut kecerdasan dan kerajinan anak-anak. Ada anak-anak dapat menamatkan pengajian al-Qur’an dalam masa 2 atau 3 tahun, kemudian diulang kembali untuk memperbaiki bacanaanya sampai tamat. Sehingga ada anak-anak yang menamat 2 atau 3 kali, baru ia berhenti atau keluar dari pengajian Qur’an.

Mahmud Yunus menggambarkan keadaan pendidikan Islam yang ia alami masa itu dengan pendidikan Islam yang ada di masa kini sudah terjadi perubahan yang signifikan. Kesimpulan yang ia berikan cukup obyektif mengingat dirinya mengalami langsung di dua masa itu, baik pengalaman sebagai murid maupun sebagai pelaku modernisasi pendidikan. Ia menyimpulkan adanya pergeseran konsep pendidikan tradisional (sistim lama) dengan pendidikan modern (masa perubahan). Perbandingan pendidikan Islam menurut sistim lama dengan pendidikan Islam pada masa perubahan.³⁶

Sistem lama	Masa perubahan
1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi Satu	1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihimpun 2 sampai 6 ilmu sekaligus.
2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu nahwu	2. Pelajaran ilmu Nahwu di dahulukan/ disamakan dengan ilmu sharaf.

<ol style="list-style-type: none">3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta terjemahkan dengan bahasa Melayu.4. Kitab-kitab itu umumnya tulisan tangan5. Pelajaran suatu ilmu, hanya dikerjarkan dalam satu macam kitab saja.6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan.7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan.8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.	<ol style="list-style-type: none">3. Buku Pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala dan dalam bahasa Arab.4. Kitab-kitab itu semuanya dicetak (dicap).5. Pelajaran suatu ilmu di ajarkan dalam beberapa macam kitab : rendah, menengah dan tinggi.6. Toko kitab telah ada yang memesan kitab-kitab ke Mesir/ Mekkah.7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan.8. Mulai lahir aliran baru dalam Islam yang bawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.
---	---

Kedua konsep tentang perbedaan pendidikan tradisional dengan modern diatas menunjukkan adanya pengamatan dan pendekatan yang berbeda antara Dodik dengan Mahmud. Pada konsep Dodik terlihat melakukan pengamatan dengan meneropong dari jauh dan membuat kesimpulan yang masih mengambang. Sementara Mahmud Yunus melakukan pengamatan sembari menjadi pelaku, sehingga kesimpulan yang dibuatnya sangat akurat dan reflektif dari suasana yang sesungguhnya terjadi.

Keadaan seperti ini berlangsung sepanjang pendidikan Mahmud Yunus, bahkan sampai ia menjadi guru bantu. Pada saat gurunya Syeckh Haji Muhammad Thaib Umar mengalami sakit, Mahmud Yunus diminta gurunya memimpin Madras School dengan beberapa temannya. Saat itulah Mahmud Yunus menerapkan kreativitas pertamanya dengan menyelenggarakan pembelajaran sistem halaqah pada malam hari. Pembelajaran ini diperuntukkan bagi murid dewasa.

3. Masyarakat

Menelusuri jejak pendidikan Mahmud Yunus berarti belajar memahami bagaimana sistem pendidikan Islam tradisional di Minangkabau khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Meniru pepatah adat yang dinyatakan Mahmud Yunus dalam bukunya;³⁷ "Adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Pepatah ini lahir sebagai sebuah hasil penetrasi kontekstualitas ajaran Islam di tanah Minang. Sehingga terjadi proses akulturasi³⁸ ajaran Islam kedalam tradisi dan budaya. Islam Minang bukan lagi Islam yang di Mekkah. Islam Minang adalah Islam substantif dan bukan Islam dogmatis konservatif. Dalam situasi dan kondisi keislaman seperti inilah Mahmud Yunus dibesarkan.

Lingkungan yang ikut membentuk kepribadian dan membangun cosmos pemikirannya adalah pendidikan surau.³⁹ Walaupun pada masanya ada sekolah rakyat yang dirintis oleh Belanda tetapi Mahmud Yunus tidak terlalu berminat menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Rakyat itu. Ia malah memilih belajar dan hidup di surau dengan segala kesulitan dan keterbatasannya.

a. Menjadi Guru

Tahun 1918 Yunus berusaha menghidupkan kembali Madras School. Kegiatan itu dilakukan di tengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan sistem pendidikan. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuannya di madras school. Mahmud Yunus menggambarkan sebagai berikut : “Pada saat Mahmud Yunus menjadi guru di Madrasah School ini di Minangkabau sedang tumbuh gerakan pembaharuan Islam yang di bawah oleh alumni Timur Tengah, diantaranya melalui lembaga pendidikan yang berorientasi pembaharuan yang dipelopori oleh Syeik Tahir Djalaludin, Abdullah Ahmad, Abd. Karim Amrullah, Zainuddin Labia el Yunusy dan lain-lainnya. Mahmud Yunus nampaknya ikut pula berkecimpung dalam gerakan pembaharuan ini.

Karena kecerdasan dan kemampuannya, hanya dalam waktu tidak terlalu lama (di usia 16 tahun) Mahmud Yunus sudah menguasai kitab-kitab penting yang biasanya menjadi barometer kealiman seorang murid. Hal itu pula yang membuat gurunya, Syeich Haji Muhammad Thaib Umar memintanya untuk membantu mengajar dengan memegang beberapa kitab, antara lain ; Kitab al-Mahalli, Alfiah Ibn ‘Aqil dan Jawami’ul Jawami’. Tahun 1915 itu agaknya menjadi awal profesinya sebagai guru di sekolah yang mendidiknya. Walaupun demikian, kegiatan belajar kepada Tuan Syech tetap ia lakukan. Kemudian pada tahun 1917 ia benar-benar fokus mengajar di Madras School. Tahun berikutnya, yaitu tahun 1918 Mahmud Yunus diserahi amanah untuk sepenuhnya mengelola Madras School, karena gurunya sudah mulai sakit-sakitan dan berhenti mengajar. Aktivitas tersebut dilakukannya sampai tahun 1923.

b. Mengikuti Rapat Akbar Alim Ulama Minangkabau

Mahmud Yunus adalah orang gigih, tekun dan ulet, dan menjadi semakin sempurna dengan kecerdasan serta akhlak yang menghiasi keperibadiannya. Sosok energik itu diperhatikan diam-diam oleh gurunya, sampai suatu saat, tepatnya tahun 1919, Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar mempercayai dan meminta dirinya mewakili hadir pada undangan pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau di Padang Panjang. Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

Pertemuan itu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pikir dan cara pandang Mahmud Yunus tentang dunia pendidikan Islam saat itu, terutama melalui interaksi dengan para ulama Minangkabau ia banyak mendapatnya wawasan baru, berkat pandangan-pandangan yang dikemukakan sejumlah tokoh pembaharu seperti Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah.

c. Membentuk Persatuan Pelajar Islam dan Majalah Al-Basyir

Dan di tahun 1920, bersama staf pengajar lainnya yang bergiat di gerakan pembaruan, tahun 1920 Mahmud membentuk perkumpulan pelajar Islam di Sungayang bernama Sumatera Thawalib. Salah satu kegiatan kelompok ini adalah menerbitkan majalah al-Basyir dengan Mahmud Yunus menjadi pemimpin redaksinya. Interaksi yang kian intens dengan gerakan pembaru, mendorongnya untuk menimba pengetahuan lebih jauh di Mesir. Tidak mudah untuk mewujudkan hasratnya itu, berbagai kendala dihadapi. Namun pada akhirnya kegigihan Mahmud Yunus dapat mengantarkannya ke al-Azhar, Kairo, tahun 1924.

d. Kondisi Sosial Keagamaan

Seperti telah disampaikan diatas bahwa Mahmud Yunus dilahirkan pada tahun dimana Belanda sedang menerapkan kebijakan politik etis, yaitu kebijakan “mengambil hati” rakyat, atau lebih dikenal di kalangan masyarakat saat itu dengan istilah “politik balas jasa”. Melalui kebijakan ini rupanya Belanda sudah feeling dengan berbagai gerakan pembaharuan yang teridentifikasi oleh Belanda antara lain melalui reformasi pendidikan Islam yang digagas oleh alumni-alumni Timur Tengah, pendirian ormas-ormas Islam yang sangat marak dan keberangkatan sejumlah pelajar ke Timur Tengah melalui ibadah haji dan lainnya.

Disaat Belanda menyodorkan sekolah yang ia sebut sebagai sekolah modern, pendidikan Islam justru uzlah ke tempat-tempat terpencil atau ke desa-desa untuk mengembangkan dirinya. Keberadaan sekolah Belanda membuat lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren mengambil sikap non-kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Sikap dikotomistis pendidikan yang ditawarkan Belanda tersebut sesungguhnya merupakan politik asosiasi⁴⁰ Islam Hindia Belanda yang sudah dirancang oleh Snouck Hugronje.⁴¹ Ia mengembangkan pemikiran politik asosiasi yang bertujuan agar penduduk pribumi menyesuaikan diri dengan kebudayaan Belanda yaitu dengan cara menarik kaum priyayi ke dalam orbit kebudayaan Barat. Untuk menarik kaum priyayi maka dikembangkanlah sistem pendidikan Barat. Dan melalui sistem pendidikan Barat Hugronje optimis bisa menjadikannya alat yang paling ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia.⁴²

Demikianlah, saat itu terdapat dua sistem pendidikan yang berdiri sendiri dan tidak berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Sekolah barat memperoleh pengesahan dari pemerintah, sedangkan pondok pesantren berakar pada penduduk pribumi. Dualisme pendidikan ini pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia

yang berat sebelah. Keluaran pendidikan Barat memiliki kemampuan tehnik yang relatif tinggi, namun pemahamannya terhadap agama Islam sangat dangkal. Pendidikan pondok pesantren hanya menghasilkan orang-orang yang mahir dalam ilmu agama, akan tetapi penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern sangat sedikit.

B. Analisa Data dan Pembahasan

Dari data-data yang dipaparkan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan yang meneguhkan dan meyakinkan penulis bahwa Mahmud Yunus adalah seorang intelektual yang diproduksi oleh kearifan lokal (local wisdom). Ide dan gagasan besarnya di bidang pendidikan Islam terbangun oleh fenomena hidup yang melingkupinya. Proses hidup dan kenyataan sosial yang dihapinya, mendorongnya ke tangga-tangga kesuksesan yang mengantarkannya menjadi seorang pemikir yang ahli di bidang pendidikan.

Realitas hidup yang terlihat sangat berperan membentuk kepribadian serta membangun pemikirannya antara lain ;

Pertama; Lingkungan keluarga dan faktor genetik.⁴³ Seperti telah dibahas pada bab ini bahwa Mahmud Yunus adalah keturunan ulama besar dari pihak ibunya bernama Syaikh Muhammad Ali yang bergelar “Tuanku Kolok”, kemudian dibimbing dan dibesarkan oleh kakeknya Engku Gadang Taher bin Ali. Ayahnya seorang alumni surau yang diangkat menjadi Imam Nagari. Dilihat dari aspek genetik Mahmud Yunus merupakan keturunan dari gen unggul. Sehingga walaupun pakar psikologi menyatakan “gen” tidak berpengaruh secara langsung tetapi paling tidak menjadi basic karakter (gharizah) dalam diri Mahmud Yunus.

Dari prestasi pendidikan yang dialaminya, menunjukkan tingkat kecerdasan dan ketekunannya. Beberapa data memperlihatkan keunggulannya di bidang pendidikan, antara lain ; 1) Mahmud Yunus menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan belajar di sekolah rakyat (sekolah umum) di pagi hari, belajar di Surau Talang milik kakeknya (siang-malam). Hal itu dilakukannya selama tiga tahun. Kemudian berhenti dari sekolah rakyat dan masuk Madras School (Surau Tanjung Pauh) milik Syaikh Haji Muhammad Thaib Umar. Aktivitas belajar pagi di Madras School dan siang-malam di Surau Talang milik kakeknya berlangsung selama satu tahun. Tahun berikutnya Mahmud Yunus memutuskan untuk fokus belajar di Madras School, sehingga waktunya (pagi,siang dan malam) sepenuhnya dicurahkan pada gurunya dan Madras School, 2) Prestasi belajar yang melebihi rata-rata teman sebayanya, antara lain; tamat al-Qur’an di umur tujuh tahun dan menggantikan kakeknya mengajar al-Qur’an, naik kelas di sekolah rakyat hanya dalam empat bulan, di usia empat dua belas tahun menjadi guru bantu di Madrash School dan di usia empat belas tahun menjadi mudir (pimpinan) Madras School menggantikan gurunya, 3) di usia enam belas tahun sudah menguasai kitab-kitab klasik antara lain; 1) Ilmu fiqih, antara lain; fathul qarib, Iqna’ Mahalli, Fath al-Wahhab dan Fath al-Mu’in, 2) Ilmu Nahwu dan Sharraf, antara lain ; Alfiah Ibn ‘Aqil, Asymuni dan Taftazani, 3) Ilmu Tauhid meliputi; Sanusi dan Um al-Barahin, 4) Ilmu balaghah meliputi ; Jauhar al-Maknum dan Talkhis, 5) Ilmu Ushul Fiq, yaitu; Jami’ul Jawami’, 6) Ilmu

Tasawwuf, yaitu Ihya' Ulumuddin dan Minhaj al-'Abidin, dan diamanatkan gurunya untuk mengajar kitab-kitab ; al-Mahalli, Alfiah Ibn 'Aqil dan Jawami'ul Jawami', 4) Di Al-Azhar Mesir ia hanya mengikuti ujian persamaan dan lulus dengan nilai baik dan terakhir di Dar al-Ulum, menjadi satu-satunya pelajar asing yang berhasil mengakhiri studinya dengan nilai baik.

Kedua, Lingkungan pendidikan dan panutan. Mahmud Yunus dididik oleh guru-guru yang shaleh. Pengajian al-Qur'annya oleh kakeknya sendiri; Angku Gadang Taher bin Ali dan seorang alim yang masyhur pada zamannya, yaitu Syaikh Haji Muhammad Thaib Umar. Dari dua orang inilah pendidikan dasar agama Mahmud Yunus diperolehnya. Selebihnya Mahmud Yunus lebih banyak mengembangkan dirinya dengan menjadi guru, ikut terlibat dalam organisasi Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGIA) dan Persatuan Pelajar Thawalib, serta menjadi mejadi pimpinan majalah Islam al-Basyir.

Ketiga, Kondisi masyarakat dan keterbelangan pendidikan menjadi perhatian Mahmud Yunus. Kesediannya menjadi guru bantu di Surau kakeknya, mengabdikan diri di Madras School hingga mendapatkan amanah memimpin sekolah itu, bukan hanya berangkat dari kecintaan obsesinya menjadi guru. Tapi lebih didorong oleh keinginannya memberantas buta al-Qur'an di kalangan masyarakatnya. Hadirnya sekolah rakyat yang digagas Belanda semakin memperkokoh semangatnya untuk membenahi sistem pendidikan Islam di daerahnya. Oleh karenanya, semasa ia memimpin Madras School sudah melakukan uji coba pembaharuan dengan membentuk cara belajar model halaqah khusus murid-murid dewasa.

Keempat, Obsesi gerakan pembaharuan yang sedang menjadi perbincangan para pemuda pelajar saat itu, semakin menguatkan keinginannya untuk memperluas ilmu agamanya. Informasi pemikiran pendidikan dari majalah Al-Manar yang dikirim dari Mesir membangun gaerahnya dan membulatkan tekadnya untuk menjadi bagian dari pembaharuan itu. Gejolak jiwa mudanya yang ingin terlibat dalam persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, telah juga mendorong hasratnya untuk berkontribusi lewat jalur pemikiran dengan menerbitkan majalah al-Basyir bersama teman-temannya. Terbentuknya Persatuan Pelajar Thawalib juga atas inisiasinya.

Dari usaha-usaha yang dilakukannya semasa remaja, sebelum keberangkatannya ke Mesir menunjukkan kecenderungan dan arah pemikirannya yang mengarah ke wilayah dakwah melalui karya tulis dan modernisasi pendidikan.

C. Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus

Membedah diskursus pemikiran pendidikan modern Mahmud Yunus ibarat mengais mutiara di dasar laut, sesuatu yang amat berharga tapi hampir terlupakan. Sudah sangat jauh masanya dan mungkin sudah sangat sayup benang merahnya. Walaupun demikian, mutiara akan tetap mutiara dan tentu semakin berumur akan semakin mahal harganya.

Pun demikian ketika konsep pemikiran Mahmud Yunus dalam kaitannya dengan pendidikan modern, bila dikorelasikan dengan pendidikan modern saat ini akan

membentuk sebuah mata rantai yang erat nan tak terpisahkan. Karena pendidikan modern yang ada saat ini sejatinya merupakan evolusi dari sistem pendidikan modern masa lalu. Berjalan-kelindan dan saling berkorelasi dari generasi ke generasi berikutnya. Meminjam istilah P.J. Hills, seorang ahli pendidikan modern mengatakan; ⁴⁴

“Education has most scienties two principles roles, that of passing on knowledge from one generation to the next, and that providing people with skill that enable to analyse, diagnose and thus question.” Pendidikan dalam masyarakat pada umumnya memiliki dua peran pokok yaitu menyampaikan pengetahuan kepada generasi ke generasi berikutnya dan memberikan bekal kepada manusia dengan keahlian agar dapat untuk menganalisa, mendiagnosa, dan juga kemampuan bertanya.

Agar pembahasan ini menghasilkan konsep yang utuh tentang modernisasi maka disini perlu juga dibahas mengenai konsep tradisional yang menjadi pijakan awal lahirnya gerakan modernisasi. Dan agar penulisan ini sistematis, terstruktur dan memenuhi standar penulisan ilmiah, penulis akan mengurai secara runtut kerangka berpikir terkait dengan konsep pemikiran pendidikan modern Mahmud Yunus dengan tidak melepaskan entitasnya sebagai pelaku modernisasi pendidikan Islam, termasuk relevansinya dengan pendidikan modern saat ini. Karenanya, penulisan ini akan dimulai dari pembahasan mengenai konsep pendidikan modern ala Mahmud Yunus, meliputi ; 1) Definisi pendidikan dan pendidikan Islam, (2) Tujuan Pendidikan Islam, (3) Lembaga Pendidikan Islam, (4) Kurikulum Pendidikan Islam, (5) Metode Pembelajaran pada Pendidikan Islam, dan (6) tenaga pendidik.

Data-data yang ada barangkali sunyi dari penyebutan kata modern dalam konteks bahasa. Tetapi modern yang dimaksudkan disini adalah realitas nyata dalam perubahan bentuk dari sistem pendidikan tradisional ke sisitem pendidikan modern yang sedang dibahas, bukan hanya sekedar kata-kata. Disamping itu, dari banyak literatur yang penulis temukan dari buku-buku-nya Mahmud Yunus serta buku lainnya yang membahas pemikiran Mahmud Yunus, lebih sering menggunakan istilah “pembaharuan” ketimbang kata “modern”. Hal ini dapat dimaklumi karena penggunaan kata yang identik dengan modern pada zamannya Mahmud Yunus adalah “pembaharuan”.

1. Definisi Pendidikan

“Suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya”.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya.⁴⁵ Tujuan inilah yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah di seluruh dunia Islam beratus-ratus tahun lamanya sesudah mundurnya negara Islam, di madrasah ini

hanya diajarkan ilmu-ilmu: tauhid, fiqh, tafsir, Hadits, nahwu, sharaf, balaqah dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkan ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum.⁴⁶

Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus terasa masih kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.⁴⁷

Untuk menghasilkan semua itu anak-anak harus belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dunia dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan amalan akhirat. Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya adalah sebagai berikut: pertama, untuk mencerdaskan perseorangan, kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.

Selain itu, Mahmud Yunus menilai bahwa tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus kemuka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyeluruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dari Mahmud Yunus tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pengaruh lingkungan masyarakat Islam saat itu, yaitu masyarakat yang kemajuannya tidak seimbang. Mereka hanya mementingkan urusan ukhrawi saja dengan mengabaikan urusan duniawi.

Perumusan ini ringkas dan pendek, tetapi isinya dalam dan luas, supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik, supaya beriman teguh dan beramal shaleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan antara lain adalah: keimanan, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib

dikerjakan dan yang haram mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh (pekerjaan) dan sebagainya yaitu menurut bapak dan pembawaan masing-masing anak-anak.⁴⁹

Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna. Jasmaninya dilatih supaya tegap dan sehat, akalnya dididik supaya pandai dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Pada aspek ini Mahmud Yunus mendirikan sekolah Al-Jami'ah Al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang, setelah ia pulang kuliah dari Mesir tahun 1931. Pada kedua sekolah ini Mahmud Yunus telah melaksanakan penjenjangan pendidikan berdasarkan usia siswa (yang sebelumnya tidak dilakukan penjenjangan sehingga peserta didik beragam usianya). Program pendidikan dilakukan berlangsung selama 12 tahun dengan jenjang pendidikan sebagai berikut: (1) Jenjang Ibtidaiyah 4 tahun, (2) Jenjang Tsanawiyah 4 tahun, dan (3) Jenjang Aliyah 4 tahun.

Sistem penjenjangan ini dilakukannya hampir bersamaan dengan jenjang pendidikan di Al-Azhar dan Darul Ulum. Dalam pembaruan lembaga yang dipimpinnya dibuktikan dengan adanya sikap keterbukaan dalam hal membolehkan siswa yang belajar di sekolahnya dari mana saja asalkan beragama Islam. Kondisi saat ini sangat berbeda sekali dengan sekolah yang didirikan oleh Penjajah Belanda yang diskriminatif dalam perekrutan siswa. Politik pengajaran kolonial pada waktu itu terjadinya perbedaan sekolah untuk anak-anak bumi putera yang disebut dengan sekolah rendah bumi putra adalah HIS dengan anak-anak Belanda yang sekolahnya disebut ELS (Europascha Lagere School). Dengan adanya diskriminasi oleh kolonial Belanda tersebut jelas tidak semua anak-anak bumi putra dapat sekolah yang menyebabkan anak-anak tersebut mengalami kebodohan. Karenaitu dua sekolah Mahmud Yunus yang didirikannya itu menerima anak-anak pribumi dalam menimba ilmu pengetahuan dan membina kepribadian generasi muda.

Pada kedua sekolah inilah Mahmud Yunus memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Madrasah Normal Islam inilah pertama kali memiliki laboratorium untuk ilmu Fisika dan Kimia di Sumatera Barat. Dengan keberhasilannya memimpin kedua madrasah ini Mahmud Yunus bermaksud untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang dan terwujud pada tanggal 1 Nopember 1940, akan tetapi pada 1 Maret 1942 Sekolah Tinggi Islam tersebut terpaksa ditutup karena Jepang tidak mengizinkannya. Selanjutnya berdasarkan jabatan yang dia pegang Mahmud Yunus terpanggil pula untuk melakukan pembenahan-pembenahan dalam pengelolaan pendidikan. Dia mendirikan SGHA di Kota Raja Bukittinggi dan Bandung serta mendirikan PGA di 8 Kota. Pembaharuan pada aspek lembaga pendidikan lainnya Mahmud Yunus berhasil mengadakan pelajaran agama di sekolah-sekolah

negeri (umum) ketika ia memegang jabatan Kepala Bagian Islam pada jawatan Agama Propinsi Sumatera.

Barat yang diajukan PPK (Kanwil P&K sekarang) mulai dari SD hingga SMA. Pada tanggal 1 Januari 1951 Mahmud Yunus dipercaya KH. Abdul Wahid Hasyim (menteri agama waktu itu) wakil menjadi kepala penghubung pendidikan Agama pada Departemen Agama di Jakarta. Dalam jabatan ini di bawah pimpinan Departemen Agama waktu itu telah mengeluarkan beberapa ketetapan: (1) Mewujudkan peraturan bersama menteri P&K dan menteri Agama tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta, (2) Mendirikan pendidikan guru agama (PGA) pada tahun 1951 di 8 kota: Tanjung Pinang, Kota Raja, Bukittinggi, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pemekasan, (3) Menetapkan rencana pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar dari kelas empat sampai enam, di sekolah menengah, untuk mewujudkan peraturan bersama Menlu PPK dan Menteri Agama tentang peraturan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, kemudian Mahmud Yunus mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, ia juga menjadi Dekan di lembaga ini dan mengusulkan ke Menteri Agama agar ADIA dapat menjadi sebuah perguruan tinggi yang dapat mengeluarkan sarjana penuh.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab. pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama *al-Thariqah al-Mubasyarah* (*direct methode*) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara *integrated* dan diletakkan pada penerapannya dalam percakapan sehari-hari.⁵⁰

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.⁵¹

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di kuttab

ini, tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tariq, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

Ketiga, rencana pelajaran pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan, yaitu ; (1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya; (2) Jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa ala tabbaq*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

“Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab *mawarat tabi'ah* (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku-pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan.”⁵²

Mahmud Yunus juga aktif melakukan modifikasi mata pelajaran. Sebagai seorang yang mengalami pendidikan surau dengan sistim halaqah, ia memahami betul kelebihan dan kekurangan materi pelajaran pada masa itu. Karena itu, berbekal kemampuan dan kapabilitas keilmuan yang ia miliki serta didorong oleh suasana perubahan yang gegap gempita, ia melakukan beberapa terobosan dalam menyusun materi-materi pelajaran sesuai tingkatan kelas yang juga mengalami pembaruan.

Berikut ini gambaran materi pelajaran sistim lama/tradisional atau dikenal dengan sistim halaqah dan sistim baru yang merupakan hasil modifikasi Mahmud Yunus bersama rekan-rekannya di Al-Jamiah Al-Islamiah di Sungayang dan Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah) di Padang, yaitu ;⁵³

“Kemudian madrasah – madrasah guru itu tersebut di seluruh Indonesia, tetapi sayang rencana pengajaran pelajaran madrasah – madrasah itu tidak sama ada yang memasukan 30% pengetahuan umum ada yang 40 % dan nada pula yang 50 % atau lebih. Tahun pengajarannyapun tak sama, ada yang 3 tahun da nada pula yang 4

tahun, yaitu sesudah tamat dari madrasah Tsanawiyah, Thawalib, Diniyah, Tarbiah Islamiah, Whustha, atau setingkat dengan itu (7 tahun belajar Agama dan bahasa Arab sesudah tamat qur'an dan sekolah desa = S. R. 3 tahun)”.

Mahmud Yunus mengelompokkan mata pelajaran yang diterapkan pada beberapa Sekolah Guru Islam menjadi enam rumpun pelajaran, yaitu ; Pertama, ilmu-ilmu agama. Kedua, Bahasa Arab dan Kesusasteraan. Ketiga, pengetahuan umum, terdiri dari; Berhitung dagang, Aljabar, Ilmu ukur, Ilmu alam, Ilmu hayat, Ekonomi, Memegang buku, Sejarah dunia Islam, Ilmu Bumi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Gerak badan. Keempat, Ilmu mendidik dan mengajar. Kelima, Ilmu Jiwa. Keenam, Ilmu Kesehatan

Tetapi sebagaimana diterangkan di atas, bahwa rencana pengajaran madrasah-madrasah Mua'alimien, tidak sama bagi semua madrasah-madrasah itu, jadi ada yang mengajarkan semua ilmu-ilmu tersebut itu dan ada pula yang mengajarkan hanya sebagian saja, menurut tenaga guru yang ada pada madrasah itu.

Inovasi kurikulum yang dibuat Mahmud Yunus terlihat pada Rencana Pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah “Al-Jami’ah Islamiyah (Tahun 1931 M) dengan sistim klasikal sebanyak 4 kelas.

Kitab-kitab yang digunakan di Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) antara lain ; (1) Subulus salam, (2)Tafsir, (3)Usul Fiqhi, (4)Ilmu Hadits, (5) Al-Adyan (Mahmud Yunus), (6) Nazarat (Manfaluthi), (7)Nahwul Wadlih, (8) Balaghah Wadlihah, (9)Al-Wasith, (10)Iqtisad Siasi, (11)Tarbiyah Wa Ta'Lim 1-3, (12)Ilmun Nafsil Hadits, (13)Riyadlah Badaniyah, (14) Diktat – diktat.

Gerakan perubahan yang dilakukan Mahmud Yunus menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk ikut melakukan perubahan juga. Eskalasi perubahan itu ditandai dengan Madrasah Diniyah Thawalib. Langkah perubahan itu menjadi lebih massif setelah diadakannya Mukhtamar Madrasah yang dilaksanakan dari tanggal 2 s.d. 5 Juni 1936 di Padang Panjang, melibatkan semua guru-guru agama. Mukhtamar itu dipimpin langsung oleh Mahmud Yunus dan Mukhtamar Yahya. Sebagaimana dinyatakan sebagai berikut ;⁵⁴

“Sudah diterangkan, bahwa Madrasah Diniyah dan Thawalib/Tarbiyah Islamiah mempunyai 7 (tujuh) kelas dari kelas 1 sampai kelas VII, tatkala didirikan AL – Jami;iah Islamiah di Sungayang (Maret 1931), maka Diniyah School di sana diubah menjadi : 4 tahun Ibtida'iyah dan 4 tahun Tsanawiyah, sehingga kelas-kelasnya menjadi delapan kelas, sistim ini dituruti oleh Diniyah dan oleh sebagian thawalib/tarbiah Islamiah dengan berangsur-angsur”.

Madrasah yang mula-mula mengubah sistim lama dengan sistim baru ialah Diniyah Puteri Padang Panjang, maka madrasah itu dibagi atas dua tingkat : Ibtida'iyah 4 tahun Tsanawiyah 3 tahun, Jumlahnya 7 tahun = 7 kelas. Kemudian umumnya madrasah-madrasah Diniyah dan sebagian Thawalib dan Tarbiyah Islamiah serta madrasah-madrasah Muhammadiyah mempunyai sistim seperti tersebut itu, yaitu

bagian Ibtida'iyah 4 tahun dan Tsanawiyah 3 tahun, bukan 7 tahun (7 kelas) seperti sistim lama.

Meskipun sistim madrasah-madrasah itu telah sama, tetapi rencana pelajarannya belum juga sama, misalnya Ibtida'iyah Diniyah tidak sama pelajarannya dengan Ibtida'iyah Thawalib atau Muhammadiyah /Tarbiyah Islamiah : begitu juga Tsanawiyah-tsanawiyah, tidak serupa antara satu dengan yang lain.

Kegelisahan Mahmud Yunus melihat sistim pendidikan yang ada dan bahkan dialaminya sendiri di masa kecil, membuat dia beripikir keras bagaimana sesegera mungkin membuat perubahan menyeluruh. Ia menginginkan semua sekolah dan madrasah secara serentak dan massif membuat perubahan kurikulum, sehingga ia berinisiasi mengadakan muktamar madrasah-madrasah. Keinginan tersebut disambut baik oleh tokoh-tokoh agama di Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan;⁵⁵

“Pada tanggal 2-5 Juni tahun 1936 diadakan mu'tamar madrasah-madrasah di Padang Panjang yang dihadiri oleh guru-guru agama Minangkabau. Mu'tamar itu di pimpin oleh Mahmud Yunus dan Mukhtamar Yahya. Tujuan mu'tamar itu ialah untuk mempersatukan rencana pelajaran madrasah-madrasah di sleuruh Minangkabau”.

Dalam mu'tamar itu telah diambil keputusan yang berpengaruh besar bagi dunia pendidikan di Minangkabau dan bahkan di seluruh Indonesia. Antara lain memantabkan sekolah dengan sistim klasikal berikut masanya, penggunaan kitab-kitab dan pelajaran serta tingkatan-tingkatannya. Berikut beberapa hasil keputusan muktamar madrasah itu;

- a. Madrasah Awaliah (permulaan), yaitu untuk anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun, lamanya 3 tahun dari kelas I sampai III, sejajar dengan sekolah Desa (S.R. 3 tahun)
- b. Madrasah Ibtida'iyah(rendah = schakel) untuk anak-anak yang berumur 9 atau 10 tahun, dan telah tamat sekolah Desa (S.R. 3 tahun) atau madrasah Awaliah. Lamanya 4 tahun dari kelas I sampai kelas IV, sejajar dengan Schakel School.
- c. Madrasah Tsanawiyah sambungan Ibtida'iyah, lamanya 3 tahun dari kelas 1 sampai kelas III, sejajar dengan sekolah Mulo.
- d. Madrasah Mu'limien (Guru Islam), seperti Normal Islam, Islamic College, Mubalighin, Mubalighat dan lain-lain, sehubungan Tsanawiyah lamanya 3 atau 4 tahun sejajar dengan H.I.K
- e. Madrasah Islam Tinggi (AL-Jami'iah Islamiah), sambungan madrasah-madrasah Guru Islam, lamanya 4 tahun, sejajar dengan Universitas.

Di muktamar ini Mahmud Yunus benar-benar mencurahkan perhatiannya, seluruh tenaga dan pikirannya, agar muktamar menjadi momentum perubahan sistim pendidikan secara menyeluruh. Kapabilitas dan integritasnya sebagai pelayan dan pendidik sejati telah meneguhkan kepercayaan dan kecintaan para tokoh dan guru-

guru agama yang ada, sehingga dengan mudal itu Mahmud Yunus tidak mengalami rintangan berarti dalam usahanya mensosialisasikan ide dan gagasannya.

IV. KESIMPULAN

Penulis berkesimpulan bahwa pendidikan modern yang dimaksud Mahmud Yunus adalah perbaikan sistem pendidikan kepada kondisi yang lebih baik dalam mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, maupun ilmu-ilmu umum yang berhubungan dengan duniawi yang dulunya tidak diajarkan sama sekali bahkan dahulunya ada ulama yang mengatakan haram mengajarkannya ilmu-ilmu alam, kimia, dan ilmu-ilmu lain yang disebut ilmu umum. Tujuan akhir dari pendidikan modern itu adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Pendidikan modern yang dilakukan Mahmud Yunus di sepanjang hidupnya sebagian diantaranya melekat kuat dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah pemikiran pendidikan, yang diakui menjadi titik awal perkembangan pendidikan modern di Indonesia. Pendidikan Modern dalam konteks pemikiran Mahmud Yunus adalah upaya pembaharuan sistem pendidikan secara radikal dengan memperhatikan kebutuhan dan permintaan masyarakat, tanpa merusak tatanan yang ada sebelumnya.

Konkrit usaha dari modernisasi pendidikan Mahmud Yunus dalam bidang kelembagaan, kurikulum dan metode pembelajaran. Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di pondok pesantren-pondok pesantren menggunakan metode sorogan atau weton. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas. Menurut Mahmud Yunus pada tahun 1931 lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang disebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus sendiri memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) di mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Dalam bidang kurikulum, Mahmud Yunus adalah orang yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pengajaran bahasa Arab. Pada mulanya pengajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek gramatika tanpa diimbangi kemampuan menggunakannya dalam bentuk dengan membuat metode pengajaran baru yang ia kenalkan dengan nama al-Thariqah al-Mubasyarah (direct methode) yang mengajarkan berbagai komponen ilmu bahasa Arab secara integrated dan diletakkan pada penerapannya dalam

percakapan sehari-hari. Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam bidang metode pembelajaran, Mahmud Yunus menerapkan ide-idenya untuk menghadirkan wajah baru pendidikan Islam di masanya dan masa sekarang. Sistem klasikal, penjenjangan pendidikan, masuknya pelajaran umum ke dalam kurikulum dan metode-metode baru. Mahmud Yunus seorang pakar dan praktisi pendidikan terkenal sebagai seorang tokoh modern pendidikan Islam, yang membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Islam, yaitu sistem halaqah ke sistem klasikal, dan dari sistem surau ke sistem madrasah. Mahmud Yunus tidak pernah berhenti berpikir dan mengabdikan kepada umatnya melalui tulisan dan usahanya dalam bidang pendidikan. Bayangkan sepanjang hayatnya yang berjalan kurang lebih 82 tahun telah banyak beliau lakukan untuk negeri dan umat Islam di Indonesia yang tercinta ini. Dia diakui sebagai ulama, pendidik dan tokoh nasional yang bergerak dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Dia bukan hanya terampil menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan tetapi juga berbuat secara nyata, buktinya selain menulis buku sebanyak 85 judul.

Paling tidak ada dua kontribusi besar Mahmud Yunus terhadap lahirnya lembaga pendidikan modern di Indonesia. Pertama, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didesain dan dimodifikasi langsung sebagai pilot project dan eksperimen ide-ide besar pemikirannya dalam dunia pendidikan. Terutama ide-ide yang terkait konsep pendidikan modern yang diperolehnya di Dar al-Ulum Kairo-Mesir. Pendidikan diploma keguruan yang disandangnya memperkuat posisinya sebagai inisiator dan desainer pendidikan modern di Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan yang ditangani langsung dengan sentuhan modernitas antara lain; Al-Jami'ah Al-Islamiyah di Sungayang – Batusangkar, Kweekschool/Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) di Padang, Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi, Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dan IAIN Imam Bonjol di Padang; Kedua, kemampuannya mentransformasi konsep-konsep pemikirannya tentang pendidikan modern telah melahirkan generasi penerus yang secara ideologis dan geneologis merupakan sumber keilmuan dan madzhab pemikirannya. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa kontribusi pemikiran Mahmud Yunus memberikan sumbangsih teramat besar bagi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor misalnya, menjadi role model pendidikan Islam modern yang diakui sebagai titisan ideologis pemikiran Mahmud Yunus. Relasi kuat yang membuktikan keterkaitan kemodernan sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pemikiran Mahmud Yunus dapat ditunjukkan melalui ; 1) Pelabelan kata "modern", yang walaupun diakui bukan inisiasi KH. Imam Zarkasyi, tetapi pembiaran

penggunaan icon modern merupakan bentuk persetujuan atau respon konstruksi pemikirannya yang modern, yang diyakini kontruksi pemikiran modern itu merupakan hasil transformasi pemikiran modern Mahmud Yunus, 2) Penggantian nama “Madrasah Raudlatul Athfaal” yang didirikan pada tahun 1926 bersama dua orang kakaknya (KH. Ahmad Sahal dan KH, Zainuddin Fanani) dengan nama “Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah” pada tahun 1936, meniru nama sekolah Kweeck School/Normal Islam, yang dalam bahasa Arabnya dari awal berdirinya dipopulerkan dengan nama “Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah”, tempatnya berguru kepada Mahmud Yunus. Penggantian nama tersebut dilakukan sejak kepulangan KH. Imam Zarkasyi dari studinya di Padang Sumatera Barat, 3) Penggunaan buku-buku pelajaran karya Mahmud Yunus pada awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor, antara lain; al-Fiqh al-Wadhih, al-Muthala’ah al-Haditsah, Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus, al-Tafsir al-Madrasi, Mustholah Hadits, al-Adyan dan tarbiyah amaliyah; 4) Penggunaan metode “al-thariqah al-mubasyarah” atau “direct method” pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris juga merupakan adopsi sistem pendidikan Normal Islam.

REFERENCES

- 1 Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bhakti Aksara Persada, 2003, hlm.47
- 2 Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm.64
- 3 M. Syarif Chumas Asyawaly, dalam, *Paradigma Baru Pondok pesantren Masa Depan*. Palembang: Aulia Cendikia Press, 2012. hlm.47
- 4 Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pondok pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pondok pesantren, 2001. hlm.31
- 5 Damanhuri. dkk, *Inovasi Pengelolaan Pondok pesantren Terpadu Dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*. Bogor: Program Pascasarjana UIKA Bogor, 2012. hlm.1
- 6 Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008. hlm.13
- 7 Ibid. hlm.7-8
- 8 Nanang Fatchurrachman, *Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*, Depok: Lendean Hati Pustaka, 2012. hlm.4
- 9 Ema Gustiana, dalam makalah; *Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran*. Disampaikan pada: Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PKG-PAI), diselenggarakan dari tanggal 18 s.d. 28 Desember 2012
- 10 Damanhuri, dkk. *Inovasi Pengelolaan Pondok pesantren Terpadu Dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi*, Bogor: Program Pascasarjana UIKA Bogor, 2012. hlm.39
- 11 Ibid. hlm.40
- 12 Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, hlm.16
- 13 Ibid. hlm.15
- 14 M. Syarif Chumas Asyawaly, *Paradigma Baru Pondok pesantren Masa Depan*, Palembang: Aulia Cendikia Press, 2012. hlm.42
- 15 Steenbrink, K.A, *Pondok pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986. hlm.7
- 16 Ali Murtopo, *Paradigma Baru Pondok pesantren Masa Depan*, Palembang: Aulia Cendikia Press, 2012. hlm.24

-
- 17 Zamakhsyari Dhofir, dalam Hasbi Indra, *Pondok pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003. hlm.19
- 18 Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam, di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, hlm. 15
- 19 Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pondok pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2003, hlm. xii
- 20 *Ibid.* hlm.xiii
- 21 *Ibid*, hlm. xiv
- 22 *Ibid*, hlm. xvi
- 23 Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, hlm.336
- 24 Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. DR. H. Mahmud Yunus*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1982, hlm.2
- 25 Armai Arief, *Mahmud Yunus dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Citra Pendidikan, Jakarta, 2002, hlm.45
- 26 *Ibid*, hlm.7
- 27 *Ibid*, hlm.6
- 28 Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 337
- 29 *Ibid*, hlm.11
- 30 *Ibid*, hlm.33-34
- 31 *Ibid.* hlm.37
- 32 Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. DR. H. Mahmud Yunus*, hlm.20
- 33 Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 65
- 34 *Ibid*, hlm. 77
- 35 *Ibid*, hlm. 65-66
- 36 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 66
- 37 *Ibid*, hlm.23
- 38 Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Sumber; <https://id.wikipedia.org/wiki/Akulturasi>.
- 39 Kata Surau menurut bahasa berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. pengertian yang sama yaitu tempat penyembahan arwah nenek moyang. Bangunan surau pada awalnya dibangun dipuncak bukit atau lingkungan yang lebih tinggi. Lihat Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos 1990, hal. 117
- 40 Politik asosiasi bertujuan untuk mempererat ikatan antara negeri jajahan dengan negara penjajahnya melalui kebudayaan, dimana lapangan pendidikan menjadi garapan utamanya. Dengan adanya asosiasi ini Indonesia bisa memanfaatkan kebudayaan Belanda tanpa harus meninggalkan budayanya sendiri. Lihat Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, 1985, hlm.39
- 41 *Ibid.* hlm.41
- 42 Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta, Pustaka Jaya, 1980, hlm. 48
- 43 Pengaruh gen terhadap kepribadian adalah (1) kualitas sistem syaraf, (2) keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Sedangkan fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (1) sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan temperamen (2) membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Cattell dkk., mengemukakan bahwa "kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme

- individu itu sendiri". Misalnya kapasitas fisik (*perawakan, energy, kekuatan, dan kemenarikannya*), dan kapasitas intelektual (*cerdas, normal, atau terbelakang*). Meskipun begitu batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Yusuf, Syamsu, (2008), *teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal: 20
- 44 <http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-pendidikan-modern.html>
- 45 Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, 2006, hlm.89
- 46 Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990, hlm. 9-10
- 47 Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 62
- 48 Ibid. hlm.63
- 49 Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, hlm. 10
- 50 Ibid. hlm. 65
- 51 Ibid. hlm. 67
- 52 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.105
- 53 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.104
- 54 Ibid, hlm.119
- 55 Ibid, hlm.110